

Analisis Teknik Menyusun Unsur Kalimat Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif

Suprapti

Univeristas Stekom Semarang

e-mail: suprapti@stekom.ac.id

Abstract. This study is entitled "Analysis of Sentence Element Structuring Techniques to Improve the Ability to Compose Effective Sentences". The problems studied in this study are 1) How to improve the ability to compose sentences effectively through sentence element techniques in grade IX junior high school students 2) How did the behavior of grade IX junior high school students change during the study?. The purpose of this study was (1) to obtain an objective description of the improvement of the ability of grade IX junior high school students to construct effective sentences after the students were equipped to construct sentence elements and (2) to obtain an objective description of changes in student behavior during the study. This research was carried out in two stages, namely cycle I and cycle II stages. The subject of this study is the effective sentence ability of grade IX junior high school students, which must be skilled in language, improve the ability to think, reason, and broaden horizons, one way that can be taken is to improve the ability to compose effective sentences. The study is presented in the form of a cycle. The study was conducted in two cycles, namely cycle I and cycle II. Each cycle consists of four stages or steps. These steps are (1) planning, (2) action, (3) observation or observation, and (4) reflection. The four steps are always related to each other. Similarly, in its implementation, cycle I and cycle II are intertwined. Cycle I as a guideline in implementation between cycle II and cycle II is an improvement from cycle I. The results showed an increase in the ability to compose effective sentences through the technique of composing sentence elements was seen in the pretest results about composing sentence elements obtained by students with a grade average score of 5.85, while the pretest results about the ability to compose effective sentences with a class average score reached 6.35. The test results about sentence elements in cycle I reached an average score of 6.58 which means an increase of 0.73 or 1.83%, while the test results about effective sentences in cycle I obtained an average score of 7.59 which means an increase of 0.91 or 2.28%, while the test results about effective sentences in cycle II obtained an average score of 8.01 which means an increase of 0.42 or 1.05%. Improvements in student behavior were seen during the study. In the teaching and learning process of cycle I students who have behaved positively amounted to 23 students or 57.50%, while in cycle II the number increased to 32 students or by 80%. These positive behaviors are paying attention to the teacher, responding well to the speaker, asking questions when not clear, expressing opinions and doing assignments seriously. The conclusion obtained is that the technique of composing sentence elements can improve the ability to compose effective sentences. In connection with this there are several things that can be suggested, namely: 1) Teachers of Indonesian subjects in particular, to always improve and emphasize the elements of sentences when teaching sentences. 2) So that students are always accustomed to expounding sentences on their elements and are always trained to get used to using effective sentences. 3) For researchers who will conduct similar research, the research should be carried out several times in each cycle, so that the results of the increase will be more.

Keywords: analysis, techniques for constructing sentence elements,

Abstrak. Penelitian ini berjudul "Analisis Teknik Menyusun Unsur Kalimat Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif". Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif melalui teknik unsur kalimat pada siswa kelas IX SMP 2) Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas IX SMP selama penelitian berlangsung?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi objektif tentang peningkatan kemampuan siswa kelas IX SMP dalam menyusun kalimat efektif setelah siswa tersebut diberi bekal untuk menyusun unsur kalimat dan (2) diperoleh deskripsi objektif tentang perubahan perilaku siswa selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu tahap siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah kemampuan kalimat efektif siswa kelas IX SMP yaitu harus terampil berbahasa meningkatkan kemampuan berfikir, bernalar, dan memperluas wawasan, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat efektif. Penelitian ini disajikan dalam bentuk siklus. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap atau langkah. Langkah-langkah tersebut adalah (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi. Keempat langkah tersebut selalu berkaitan antara satu dengan yang lain. Begitu pula dalam pelaksanaannya, antara siklus I dan siklus II saling mengait. Siklus I sebagai pedoman dalam pelaksanaan antara siklus II dan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif melalui teknik menyusun unsur kalimat ini tampak

dalam hasil pretes tentang menyusun unsur kalimat yang diperoleh para siswa dengan skor rata-rata kelas 5,85, sedangkan hasil pretes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif dengan skor rata-rata kelas mencapai 6,35. Hasil tes tentang unsur kalimat pada siklus I mencapai skor rata-rata 6,58 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,73 atau 1,83%, sedangkan hasil tes tentang kalimat efektif pada siklus I ini diperoleh skor rata-rata 7,59 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,91 atau 2,28%, sedangkan hasil tes tentang kalimat efektif pada siklus II diperoleh skor rata-rata 8,01 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,42 atau 1,05%. Peningkatan perilaku siswa tampak selama penelitian berlangsung. Dalam proses belajar mengajar siklus I siswa yang sudah berperilaku positif sejumlah 23 siswa atau 57,50%, sedangkan pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 32 siswa atau sebesar 80%. Perilaku positif tersebut adalah memperhatikan guru, menanggapi pembicara dengan baik, bertanya bila belum jelas, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Simpulan yang diperoleh yaitu teknik menyusun unsur kalimat dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat efektif. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa hal yang dapat disarankan, yaitu: 1) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya, agar selalu meningkatkan dan menekankan tentang unsur kalimat pada saat mengajarkan kalimat. 2) Agar siswa selalu dibiasakan untuk menguraikan kalimat atas unsurnya dan selalu dilatih untuk terbiasa menggunakan kalimat yang efektif. 3) Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian serupa, hendaknya penelitian itu dilaksanakan beberapa kali dalam tiap siklus, sehingga hasil peningkatannya akan lebih banyak.

Kata Kunci: analisis, teknik menyusun unsur kalimat,

1. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi, berbagai pengalaman, dan saling bertukar informasi. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting, yakni sebagai bahasa negara dan bahasa nasional (Depdikbud, 1993:2).

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif, baik komunikasi dalam bentuk tulis maupun lisan. Dalam komunikasi tulis, ternyata kalimat mempunyai beban yang berat. Beban tugasnya tidak hanya menyangkut proses penyampaian dan penerimaan informasi saja. Unsur kalimat tidak hanya untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi menyangkut semua aspek ekspresi yang amat majemuk. Ekspresi tidak tampak dalam komunikasi tulis. Oleh karena itu, kalimat mempunyai tugas mewakili ekspresi misalnya yang bersifat mengejek, merayu, meyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur, marah, benci dan sebagainya (Razak, 1992:3), Berbeda dengan komunikasi lisan (langsung), ekspresi pembicara dapat langsung dilihat oleh pendengar. Komunikasi lisan didukung oleh lagu kalimat, gerak-gerik badan dan perubahan air muka dalam menyampaikan amanat, sehingga dapat membantu pemahaman isi pesan atau amanat tersebut.

Komunikasi tulis dapat dipahami dengan mudah apabila komunikasi itu diwujudkan dalam kalimat efektif (Widyamarta, 1990:18). Dikatakan juga bahwa seorang harus mampu menyusun kalimat efektif karena dengan kalimat efektif tersebut ia akan mampu menimbulkan pengaruh dan pesan. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menyusun kalimat efektif sudah selayaknya dimiliki seseorang termasuk siswa.

Kegiatan menulis tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya (Keraf, 1980:34). Siswa dapat mengungkapkan pengalaman, gagasan, pendapat, dan pernyataan secara sistematis, logis, dan kreatif yang sesuai dengan konteks dan situasi.

Agar tulisan itu mudah dipahami oleh pembaca, harus dituangkan dalam kalimat yang baik, hal ini merupakan cara untuk mencapai penulisan yang efektif. Keterampilan menyusun kalimat merupakan hal yang esensial dalam menulis. Kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut mampu mewakili gagasan atau perasaan pembicara dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh pembicara (Keraf dalam Widyamartaya, 1990:18).

Kemampuan menyusun kalimat efektif merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa yang berlandaskan teori linguistik mengakui bahwa dalam hal pemilihan materi, penekanan harus lebih diberikan kepada masalah kalimat dan pemakainnya, khususnya pada keterampilan menggunakan kalimat secara efektif (Razak, 1992:4).

Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu cara yang dapat diterapkan di sekolah adalah melalui usaha meningkatkan kemampuan menyusun unsur kalimat. Guru dapat memberi pelatihan kepada siswa agar bisa menyusun unsur kalimat. Pelatihan ini diberikan secara bertahap dan terus menerus. Kemampuan siswa atas unsur kalimat merupakan salah satu modal untuk menyusun kalimat yang efektif, sehingga siswa mampu mengkomunikasikan gagasan, perasaan, atau pendapatnya dengan baik. Namun, usaha ini tidaklah mudah dilakukan, mengingat ada beberapa hambatan yang sering muncul di lapangan dalam hal ini kelas. Hambatan tersebut antara lain tingkat kemampuan siswa yang beragam, antusias atau semangat siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran, dan adanya pengaruh bahasa ibu khususnya bahasa Jawa. Masih banyak siswa yang menyusun kalimat hanya berupa deret kata saja. Mereka menganggap bahwa apabila deret kata yang ditulis itu semakin panjang, semakin baik pula kalimat tersebut. Padahal, anggapan seperti ini belum tentu benar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan kalimat efektif siswa kelas IX SMP yaitu harus terampil berbahasa meningkatkan kemampuan berfikir, bernalar, dan

memperluas wawasan, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat efektif. Melalui kalimat efektif siswa dilatih menuangkan gagasan, perasaan dan pengalamannya secara sistematis dan logis.

2. Variabel Penelitian

a. Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif

Yang dimaksud dengan peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif disini adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat agar kalimat yang disusunnya itu mudah dan dipahami oleh orang lain. Peningkatan yang diharapkan adalah siswa mampu menyusun kalimat efektif sesuai dengan kriteria yang ada. Dengan demikian, kalimat yang dihasilkan dapat mewakili ide, perasaan, pengalamannya, dan dengan mudah dapat dicerna orang lain.

b. Teknik Unsur Kalimat

Teknik unsur kalimat dapat diberikan secara bertahap dan terus menerus. Pada setiap kegiatan pembelajaran tentang kalimat, siswa diajak untuk mengenal unsur kalimat. Unsur kalimat tersebut meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pada kegiatan pembelajaran tentang kalimat dalam kesempatan yang berbeda, siswa diajak mengenal lebih jauh tentang unsur kalimat tersebut, hingga akhirnya siswa benar-benar paham dan dapat menguasainya. Teknik siswa terhadap unsur kalimat itu, dapat dijadikan modal untuk menyusun kalimat yang efektif, dengan demikian, siswa dapat terlihat lebih santai dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, khususnya ketika mereka disuruh membuat atau menyusun kalimat yang baik.

c. Desain Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam bentuk siklus. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap atau langkah. Langkah-langkah tersebut adalah (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi. Keempat langkah tersebut selalu berkaitan antara satu dengan yang lain. Begitu pula dalam pelaksanaannya, antara siklus I dan siklus II saling mengait. Siklus I sebagai pedoman dalam pelaksanaan antara siklus II dan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I.

Sebelum tindakan pembelajaran pada siklus I, dilakukan beberapa langkah kerja sebagai kegiatan awal. Kegiatan tersebut adalah menyusun angket kecil kemudian

memberikannya pada siswa untuk diisi. Pemberian angket ini dikmaksudkan untuk memperoleh data dari siswa tentang pekerjaan dan penghasilan orang tuanya, serta jenis media informasi yang tersedia di rumah.

Selain kegiatan tersebut, juga diberikan tes penjajagan, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap kalimat efektif.

Dalam tes ini diberikan lima butir soal menguraikan kalimat atas teknik menyusun unsur kalimat dan lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Setiap soal yang dijawab benar diberi skor satu. Hasil tes tersebut dicatat untuk dijadikan bahan perbandingan pada siklus I dan siklus II.

1) Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, dipersiapkan rencana pembelajaran (RP) yang berkaitan dengan variabel penelitian. Materi yang disajikan dalam RP ini adalah fungsi unsur kalimat sebagai acuan atau bahan untuk menyusun kalimat yang efektif. Untuk mengetahui hasil pembelajaran ini, juga disiapkan alat evaluasi, baik berupa tes maupun nontes. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat keberhasilan siswa. Alat evaluasi yang berupa tes adalah lima butir soal menguraikan kalimat atas fungsinya dan lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Setiap jawaban benar diberi skor satu. Nontes diberikan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat sehingga siswa itu tidak berhasil, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung sehingga siswa itu berhasil. Alat evaluasi nontes berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan jurnal siswa.

b) Tindakan

Pada tahap ini guru bersama murid melaksanakan kegiatan pembelajaran (1) Guru menjelaskan unsur kalimat yang meliputi S, P, O, Pel, dan K. (2) Guru juga menjelaskan tentang ciri-ciri kalimat efektif antara lain diksi, ejaan, kevariasian, kelogisan, dan penekanan. (3) Beberapa kalimat disajikan kepada siswa di papan tulis. (4) Para siswa disuruh mengelompokkan menjadi kelompok kalimat efektif dan kelompok kalimat tidak efektif. (5) Siswa disuruh mengubah kalimat tidak efektif tersebut menjadi kalimat efektif. (6) Salah satu siswa ditunjuk mengubah kalimat tidak efektif yang pertama menjadi kalimat

efektif dan menuliskannya di papan tulis. (7) Siswa lain menanggapi pekerjaan tersebut. (8) Dengan bimbingan guru para siswa dapat menemukan alasan mengapa kalimat tersebut tidak efektif. (9) Salah satu siswa yang lain disuruh untuk mengubah kalimat tidak efektif yang kedua menjadi kalimat efektif dan menuliskannya di papan tulis. (10) Siswa-siswa lain menanggapi dan menemukan alasannya, begitu selanjutnya, sampai pada kalimat tidak efektif yang terakhir. (11) Setelah para siswa selesai mengerjakan kalimat tersebut, guru memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. (12) Guru menyimpulkan materi yang disampaikan. (13) Guru memberi evaluasi kepada siswa yang berupa tes, dengan sepuluh butir soal, yang terdiri atas lima soal unsur kalimat dan lima soal kalimat efektif.

c) Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa baik perilaku positif maupun perilaku negatif, mengetahui hasil belajar siswa, dan mengetahui kemampuan serta ketepatan guru dalam menyampaikan materi. Perilaku positif siswa yang perlu diamati meliputi (1) menanggapi pembicaraan dengan sesuai, (2) memperhatikan guru, (3) bertanya apabila belum jelas, (4) mengerjakan latihan, dan (5) mau mengemukakan pendapat. Adapun perilaku negatif siswa yang perlu diamati meliputi (1) menanggapi pembicaraan tidak relevan, (2) bercanda/berbicara dengan teman, (3) mencari perhatian teman, (4) melamun, (5) meraut pensil, (6) diam, tidak paham dan bingung.

Pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh akan dapat diketahui perubahan apa yang terjadi pada diri siswa, peningkatan atau penurunan prestasi. Selain itu, pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan kesesuaian guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan cara yang telah direncanakan. Pengamatan terhadap guru dilakukan oleh teman sejawat sebagai kolaborator. Hal-hal yang perlu diamati meliputi (1) persiapan, yaitu SP, RP, perumusan tujuan, materi dan sebagainya, (2) pelaksanaan

kegiatan, yang meliputi pemberian apersepsi, motivasi, penggunaan bahasa, penguasaan materi, penyampaian materi, penggunaan metode, pemberian bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan, teknik bertanya, pemberian penguatan, pemberian tugas atau latihan, (3) penutup, meliputi pemberian tes dan penilaian.

Di samping pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator tersebut, juga diminta tanggapan siswa terhadap cara guru dalam penyampaian materi dan perilaku guru selama proses belajar mengajar. Tanggapan tersebut tertuang dalam jurnal siswa.

d) Refleksi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi terhadap tindakan dan hasilnya dari siklus I. Semua data yang telah terkumpul, baik dari hasil tes, wawancara, pengamatan, jurnal siswa dikaji secara kritis. Kekurangan atau kelemahan yang ada pada siklus I akan diperbaiki atau disempurnakan pada siklus II. Kekurangan atau kelemahan yang mungkin timbul adalah guru terlalu cepat dalam menerangkan, guru tidak segera memberikan catatan, siswa kurang bersemangat. Hal-hal yang sudah baik dan bermanfaat minimal akan dipertahankan pada siklus II. Kemungkinan itu antara lain contoh yang diberikan cukup banyak dan bervariasi, siswa mau bertanya bila belum jelas.

2) Siklus II

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I. Siklus I digunakan sebagai dasar pelaksanaan siklus II. Siklus II merupakan perbaikan dari tindakan-tindakan yang masih kurang pada siklus I, sehingga siklus II terjadi peningkatan.

a) Perencanaan

Dalam proses belajar mengajar dipersiapkan RP yang berkaitan dengan materi, yaitu tentang fungsi kalimat dan kalimat efektif. Tes yang mempunyai bobot yang relatif sama dengan siklus I, yang berbeda hanya kalimat-kalimat yang disajikan saja. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kosakatanya.

b) Tindakan

Tindakan dalam siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Siswa yang belum mampu menyusun kalimat efektif pada siklus I mendapat

perhatian yang lebih dari guru dan memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih. Dalam siklus II ini guru memberi penekanan kembali tentang unsur-unsur kalimat, hingga siswa benar-benar mengerti. Siswa membuat contoh kalimat lain dengan pola tertentu, misalnya SP, PS, SPPel, SPK, dan sebagainya. Siswa juga memeriksa pekerjaan temanya. Dengan demikian, diharapkan ada peningkatan dalam menyusun kalimat efektif.

c) Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap semua perubahan tingkah laku dan sikap siswa selama proses belajar mengajar. Dalam mengamati pada siklus II ini, guru lebih memperhatikan siswa yang bersikap kurang baik, selama proses siklus I berlangsung. Apabila masih ada siswa yang bersikap salah, guru segera menegurnya agar kesalahan sikapnya itu tidak berlarut dan tidak diulangnya lagi.

Guru juga tetap memperhatikan siswa yang sudah bersikap baik atau benar, baik selama siklus I dan siklus II berlangsung. Para siswa tersebut diberi motivasi dan penguatan agar dapat mempertahankan sikap baiknya itu.

d) Refleksi

Menganalisis hasil observasi terhadap siswa selama proses belajar mengajar siklus II berlangsung. Semua perubahan perilaku atau sikap dan perubahan penguasaan materi dicatat. Misalnya, pada siklus II ini siswa yang berbicara atau bercanda dengan teman sudah berkurang, tidak ada lagi siswa yang menanggapi pembicaraan tidak sesuai, nilai tes yang diperoleh lebih baik bila dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I. Namun, masih ada siswa yang tampak bingung karena tidak memahami materi, sehingga nilainya tetap jelek. Hal-hal yang sudah baik pada pelaksanaan siklus II dipertahankan.

Menganalisis hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus II, kemudian membandingkannya dengan hasil tes yang dicapai pada siklus I. Dengan demikian akan terlihat perubahan hasil yang dicapai oleh siswa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini meliputi hasil tes dan non tes. Hasil penelitian ini terdiri atas kondisi awal kemampuan menyusun kalimat efektif dan teknik menyusun unsur kalimat siswa kelas IX SMP, hasil tes siklus I dan siklus II.

1. Kondisi Awal

Pada tahap sebelum tindakan ini, siswa diberi pretes. Pretes diberikan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menyusun kalimat efektif. Selain itu juga, juga untuk mengetahui peningkatan siswa terhadap unsur kalimat yang meliputi S, P, O, Pel, dan K. Pretes yang diberikan terdiri atas sepuluh soal, lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif dan lima butir soal menguraikan kalimat atas unsurnya. Waktu yang diberikan kurang lebih 20 menit. Pekerjaan siswa diperiksa silang antara siswa. Dengan bantuan penjelasan dari guru, siswa dapat menemukan kesalahan dan sekaligus dapat mengetahui jawaban yang benar. Selanjutnya lembar jawaban atau pekerjaan siswa dikumpulkan untuk direkap nilainya. Dari hasil pretes ini dapat diketahui tingkat kemampuan kelas IX tentang kalimat efektif dan unsur kalimat. Ternyata kemampuan mereka masih rendah. Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh skor 10 belum ada. Siswa yang memperoleh skor 8 sebanyak 19 siswa atau sebesar 47,5%. Siswa yang memperoleh skor 6 sebanyak 13 siswa atau sebesar 32,5%. Masih ada siswa yang memperoleh nilai kurang (4) yaitu 6 siswa atau sebesar 15% dan seorang siswa atau 5% yang mendapat nilai sangat kurang (2). Adapun skor rata-rata secara klasikal yang dicapai oleh siswa kelas XI sebesar 6,35.

Sebelumnya kemampuan siswa menyusun kalimat efektif ditandai oleh skor rata-rata kelas 6,35 kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam menyusun kalimat menggunakan struktur kalimat, pilihan kata atau diksi yang dikuasai siswa terbatas, serta keterangan guru yang tidak jelas, terlalu cepat dalam menerangkan materi yang diajarkan dan contoh yang diberikan kurang. Dugaan terkuat adalah karena siswa belum menguasai materi tentang unsur kalimat. Hal ini terbukti dari hasil pretes tentang menyusun unsur kalimat yang baru dicapai rata-rata 5,85. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pretes Menyusun Unsur Kalimat

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	8,5 – 10	1	2,50	Sangat baik	Rerata 5,85
2.	7,0 – 8,4	7	17,50	Baik	

3.	5,5 – 6,9	21	52,50	Cukup	
4.	4,0 – 5,4	8	20	Kurang	
5.	0,0 – 3,9	3	7,50	Gagal	
	Jumlah	40	100		

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hanya seorang siswa atau 2,50% yang memperoleh skor 9. Siswa yang memperoleh skor 8 baru 7 siswa atau 17,50%. Skor 6 diperoleh oleh 21 siswa atau 52,50%. Ternyata ada 8 siswa yang memperoleh skor 4 yang berarti mencapai 20%, dan 3 siswa atau 7,50% memperoleh skor 2 atau nilai sangat kurang.

Berdasarkan tabel 2 tersebut, jelas terlihat bahwa belum dikuasainya kalimat efektif adalah karena tidak dikuasainya materi tentang unsur kalimat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang kalimat efektif perlu dibekali lebih dulu materi tentang unsur kalimat.

Pemahaman tentang unsur kalimat sangat membantu dalam penyusunan kalimat efektif. Dengan menyusun unsur kalimat subjek misalnya, tentu dalam menyusun sebuah kalimat tidak akan menggunakan subjek ganda yang sama. Begitu pula, bila O dan Pel sudah dimengerti, tentunya O dan Pel itu tidak akan terpisah dari P.

2. Hasil Penelitian Siklus 1

a. Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Melalui Teknik Menyusun Unsur Kalimat

Siklus I ini berlangsung dua kali pertemuan dengan dua kali tes. Pada siklus 1 pertemuan pertama, yaitu menjelaskan satu per satu tentang unsur kalimat yang meliputi S, P, O, Pel dan K. Kemudian guru memberikan contoh-contoh dalam kalimat dengan pola kalimat yang berbeda-beda, misalnya SP, SPO, SP, Pel, SPOK. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dan membuat contoh-contoh lain. Setelah itu, siswa diberi latihan untuk menguraikan kalimat atau unturnya. Beberapa siswa mengerjakan di papan tulis, sementara siswa yang lain mengerjakan di buku latihan. Pekerjaan siswa di papan tulis dibahas bersama. Kesalahan-kesalahan dibetulkan.

Selanjutnya, guru menjelaskan materi tentang kalimat efektif dan beberapa cirinya. Contoh kalimat efektif dan tidak efektif juga diberikan. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, sebelum mereka mengerjakan latihan. Latihan yang diberikan kepada siswa adalah mengubah beberapa kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Beberapa siswa

mengerjakan di papan tulis, siswa yang lain mengerjakan di buku latihan. Pekerjaan di papan tulis dibahas bersama.

Pada akhir pertemuan, siswa diberi tes tentang unsur kalimat dan kalimat efektif, masing-masing lima butir soal menguraikan kalimat atas unsurnya dan lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Pekerjaan siswa diperiksa silang antara siswa, kemudian dikumpulkan untuk diperiksa ulang dan direkap hasilnya.

Guru menjelaskan kembali tentang unsur kalimat dan kalimat efektif. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas. Selanjutnya, siswa diberi latihan. Pada akhir pertemuan siswa diberi tes yang berupa lima butir soal menyusun kalimat dengan pola SP, SPO, SPPel, KSP dan KSPPel serta lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Pekerjaan siswa diperiksa silang kemudian dikumpulkan untuk diperiksa ulang dan direkap nilainya.

Untuk memperoleh gambaran hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus I, berikut disajikan tabel perolehan rata-rata nilai teknik menyusun unsur kalimat.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Teknik Menyusun Unsur Kalimat Siklus I

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	8,5 – 10	2	5	Sangat baik	Rerata 6,58
2.	7,0 – 8,4	15	37,50	Baik	
3.	5,5 – 6,9	14	35	Cukup	
4.	4,0 – 5,4	9	22,50	Kurang	
5.	0,0 – 3,9	0	0	Gagal	
	Jumlah	40	100		

Dari data pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 40 siswa, yang mencapai skor antara 8,5 – 10 atau berhasil sangat baik baru 2 orang atau 5%. Siswa yang memperoleh skor 7,0 – 8,4 atau dalam kategori baik ada 15 orang yang berarti mencapai 37,50%. Siswa yang berada dalam kategori cukup atau memperoleh nilai antara 5,5 – 6,9 sejumlah 14 orang atau 35%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang yaitu antara 4,0 – 5,4 ada 9 orang atau 22,50%. Skor rata-rata secara klasikal mencapai 6,58. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 0,73 atau 1,83%.

Peningkatan dalam menyusun unsur kalimat ini dapat pula meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun siswa dalam menyusun kalimat efektif. Hal ini dibuktikan dari skor yang diperoleh pada siklus I yang mencapai rata-rata 7,59. Skor rata-rata ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan skor rata-rata pretes tentang

kalimat efektif yang baru mencapai 6,35. Peningkatan yang dicapai sebesar 1,24 atau 3,1%.

Agar lebih jelas, dibawah ini disajikan tabel perolehan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I tentang kemampuan menyusun kalimat efektif.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Siklus I

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	8,5 – 10	8	20	Sangat baik	Rerata 7,59
2.	7,0 – 8,4	21	52,50	Baik	
3.	5,5 – 6,9	11	27,50	Cukup	
4.	4,0 – 5,4	0	0	Kurang	
5.	0,0 – 3,9	0	0	Gagal	
	Jumlah	40	100		

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor kurang dari 5,5 tidak ada. Siswa yang memperoleh skor antara 5,5 tidak ada. Siswa yang memperoleh skor antara 5,5 – 6,9 atau dalam kategori cukup sebanyak 11 siswa atau 37,50%, yang mendapat skor antara 7,0 – 8,4 ada 21 siswa atau 52,50%, sedangkan yang memperoleh skor antara 8,5 – 10 atau dalam kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau 20%.

b. Perubahan Perilaku Siswa

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan siswa dilakukan selama penelitian berlangsung. Dari observasi ini dapat diketahui bahwa sebagian siswa sudah berperilaku atau bersikap baik. Siswa yang memperhatikan guru sebanyak 32 siswa atau 80%, yang menanggapi pembicaraan dengan baik ada 5 siswa atau 12,5%, yang berani bertanya karena belum jelas sebanyak 3 siswa atau 7,50%, yang mau mengemukakan pendapatnya ada 7 siswa atau 17,50%, dan mereka yang mengerjakan latihan dengan sungguh-sungguh sebanyak 35 siswa atau 87,50%. Diantara mereka ada yang berbicara atau bercanda dengan temannya, mencari perhatian teman, diam karena bingung, dan bahkan melamun. Mereka yang belum berperilaku baik tersebut kurang lebih ada 17 siswa.

Di samping observasi terhadap perilaku siswa, observasi juga dilakukan terhadap guru. Sebelum dan selama penelitian pada siklus I ini, guru diobservasi oleh guru yang mengajar bahasa Indonesia kelas XI. Hal-hal yang diamati berkenaan dengan kegiatan pembelajaran dan persiapannya. Persiapan kegiatan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pembelajaran, penjabaran materi,

bahan pelajaran dan penilaian. Adapun kegiatan pembelajaran yang diamati meliputi penampilan, pemberian apersepsi dan motivasi penguasaan materi, metode, penggunaan alat bantu. Partisipasi siswa, teknik bertanya, penggunaan alokasi waktu dan menutup atau mengakhiri pelajaran.

Pada siklus I ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ada. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu mendapat penekanan, antara lain dalam memotivasi atau memberi dorongan terhadap siswa yang kurang bersemangat, menegur siswa yang mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran, kurangnya volume suara guru dalam menerangkan materi.

2) Wawancara

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mengetahui secara langsung respon siswa terhadap materi pelajaran pada siklus I, dilakukan wawancara di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan terhadap enam siswa, yaitu dua siswa yang memperoleh nilai terbaik, dua siswa yang memperoleh nilai sedang dan dua siswa yang memperoleh nilai kurang.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang memperoleh nilai baik dapat diungkap bahwa mereka merasa senang dengan cara yang digunakan oleh guru. Setelah mereka memahami betul tentang unsur kalimat, dengan mudah mereka dapat menyusun kalimat yang efektif. Mereka tidak lagi menyusun kalimat yang berupa deret kata tanpa makna. Adapun mereka yang memperoleh nilai sedang menyatakan bahwa cara yang digunakan oleh guru dapat membuat mereka lebih jelas, terutama dalam memahami unsur kalimat sedangkan mereka yang memperoleh nilai kurang menyatakan bahwa penjelasan guru terlalu cepat, sehingga mereka tidak mampu mengikutinya. Selain itu, contoh-contoh yang diberikan sangat terbatas. Dalam hal ini guru mengalami kendala pada saat menjelaskan materi tentang kalimat efektif, karena sebagaimana siswa masih belum mampu menyusun kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.

3) Jurnal Siswa

Jurnal siswa merupakan catatan spontan dari siswa yang berisi tanggapan, kritik, saran, kesan, pendapat atau penilaian terhadap guru tentang cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat leluasa, menyampaikan isi hatinya karena tidak perlu merahasiakan identitas dirinya.

Dari sejumlah jurnal siswa ada sebagian besar siswa merasa senang, jelas, dan bisa memahami tentang kalimat efektif setelah mereka terlebih dahulu mengerti tentang unsur kalimat. Adapun sebagian siswa yang lain mengatakan bahwa guru dalam menerangkan terlalu cepat sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi, penyampaian guru kurang tegas, volume suara yang masih lemah.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Melalui Teknik Menyusun Unsur Kalimat

Kegiatan pada tindakan siklus II ini juga berlangsung dua kali pertemuan dengan dua kali tes. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindak lanjut sekaligus perbaikan dari tindakan pada siklus I. Pada pertemuan pertama, guru kembali menjelaskan tentang unsur kalimat dan kalimat efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan jurnal siswa pada siklus II ini guru dalam menerangkan tidak terlalu cepat dan memberikan contoh-contoh kalimat lebih banyak, sehingga siswa dapat lebih mengerti dan memahami. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sebelum mereka mengerjakan tes. Tes yang diberikan adalah lima butir soal untuk menyusun kembali kalimat yang tidak efektif. Seperti pada tes sebelumnya, pekerjaan siswa diperiksa silang kemudian dikumpulkan untuk direkap nilainya.

Pada pertemuan kedua, tindakan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan tentang unsur kalimat secara keseluruhan dan memberikan contoh-contohnya. Materi tentang kalimat efektif juga diulangi lagi.

Siswa diberi latihan dan tanya jawab tentang materi. Kemudian guru memberikan fotokopian rangkuman materi tentang unsur kalimat dan kalimat efektif. Selanjutnya, siswa diberi tes lima soal menyusun kalimat berpola SP, PS, SPO, KSP, SPPel, dan lima butir soal untuk memperbaiki kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif, kemudian kalimat efektif tersebut diuraikan atas unsurnya. Pekerjaan siswa diperiksa silang lalu dikumpulkan untuk direkap nilainya. Hasil tes yang diperoleh pada pertemuan pertama digabungkan dengan hasil tes yang diperoleh pada pertemuan kedua kemudian dirata-rata.

Untuk mengetahui hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus II, di bawah ini disajikan tabel perolehan rata-rata skor teknik menyusun unsur kalimat.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Teknik Menyusun Unsur Kalimat Siklus II

No.	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	8,5 – 10	12	30	Sangat baik	Rerata 7,49
2.	7,0 – 8,4	15	37,50	Baik	
3.	5,5 – 6,9	8	20	Cukup	
4.	4,0 – 5,4	5	12,50	Kurang	
5.	0,0 – 3,9	0	0	Gagal	
		40	100		

Hasil tes tentang unsur kalimat pada siklus II ini mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I. skor rata-rata secara klasikal mencapai 7,49 yang berarti meningkat 1,64 atau 4,1%.

Ternyata, peningkatan hasil tes tentang unsur kalimat dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat efektif. Hal ini dibuktikan oleh hasil tes yang dicapai siswa. Pada siklus I, hasil tes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif mencapai rata-rata 7,59, sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata 8,01 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,42 atau 1,05%. Hasil selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Teknik Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Siklus II

No.	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	8,5 – 10	20	50	Sangat baik	Rerata 8,01
2.	7,0 – 8,4	14	35	Baik	
3.	5,5 – 6,9	4	10	Cukup	
4.	4,0 – 5,4	2	5	Kurang	
5.	0,0 – 3,9	0	0	Gagal	
		40	100		

b. Perubahan Perilaku Siswa

1) Observasi

Hasil observasi terhadap perilaku siswa selama proses belajar mengajar pada siklus II ini, menunjukkan adanya peningkatan. Mereka yang sudah bersikap atau berperilaku baik selama siklus I, makin bersemangat dalam mengikuti kegiatan dalam siklus II, sedangkan mereka yang selama siklus I kurang memperhatikan, pada siklus II ini sudah menampakkan perubahan sikapnya dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup baik. Namun, masih ada dua siswa yang melamun, dua siswa yang berbicara dengan teman dan seorang siswa yang masih tampak bingung, meskipun guru sudah memberi peringatan dan bimbingan.

Hasil observasi guru yang mengajar bahasa Indonesia menunjukkan adanya peningkatan. Persiapan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah cukup baik. Pada siklus I guru kurang dalam memberi motivasi terhadap siswa yang kurang bersemangat, pada siklus II ini guru sudah berusaha untuk membangkitkan semangat atau gairah belajar siswa.

2) Wawancara

Dalam siklus II ini, guru kembali melakukan wawancara di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan terhadap enam siswa, yakni dua siswa yang nilainya meningkat, dua siswa yang nilainya menurun, seorang siswa yang masih nampak bingung dan seorang siswa yang melamun. Dari wawancara terhadap mereka yang nilainya meningkat dapat diungkap bahwa penjelasan guru tentang materi dengan contoh-contoh yang bervariasi dapat memperjelas pemahaman mereka. Adapun siswa yang nilainya menurun mengungkapkan bahwa penjelasan yang diulang-ulang itu membuatnya menjadi bingung. Dari wawancara terhadap dua siswa yang masing-masing masih tampak bingung dan selalu melamun, dapat diungkap bahwa mereka mempunyai masalah pribadi di rumah.

3) Jurnal siswa

Tanggapan, kritik, saran dan kesan dari siswa masih diperlukan untuk mengetahui pendapat mereka tentang cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Sebagian besar mereka sudah paham mengenai unsur kalimat yang dapat mendukung dalam penyusunan kalimat efektif. Namun, sebagian besar dari mereka pula merasa belum bisa secara tepat menyusun kalimat efektif yang berpola PS.

Pembahasan

1. Peningkatan Menyusun Unsur Kalimat

Beranjak dari kondisi awal yang ada, hasil pretes masih jauh dari harapan, yaitu baru mencapai skor rata-rata 5,85. Siswa yang memperoleh skor kurang dari 6 sebanyak 11 siswa atau 27,50%, sedangkan yang memperoleh skor 6 ke atas sebanyak 29 siswa atau 72,50%. Namun, kondisi ini secara berangsur membaik setelah diberi tindakan-tindakan selam proses belajar mengajar pada siklus I yang dilanjutkan dengan tindakan-tindakan pada siklus II.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah dengan menjelaskan unsur kalimat dan kalimat efektif serta contoh-contohnya. Berdasarkan target pada siklus I, seorang siswa dikategorikan berhasil apabila telah memperoleh skor 6,5. Pada hasil tes tentang unsur kalimat siklus I ini, siswa yang telah berhasil memperoleh skor 6,5 atau lebih sebanyak 21 siswa atau 52,50%. Dengan demikian, masih ada 19 siswa atau 47,50% yang belum berhasil. Skor rata-rata klasikal mencapai 6,58. Ini berarti mengalami peningkatan sebesar 0,73 atau 1,83% dari hasil pretes.

Sesuai dengan hasil observasi, ternyata siswa yang belum berhasil tersebut selama proses belajar mengajar berlangsung belum menunjukkan perilaku positif. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa belum berhasil ternyata memang belum jelas tentang unsur kalimat, khususnya perbedaan antara O dan Pel. Keblummampuan siswa tentang unsur kalimat tersebut, disebabkan oleh perilakunya selama proses belajar mengajar yang kurang mau memperhatikan guru. Selain itu, berdasarkan jurnal siswa dapat diungkap bahwa penjelasan guru itu terlalu cepat.

Atas dasar kekurangan-kekurangan tersebut, guru menindaklanjuti dengan tindakan-tindakan pada siklus II. Hal-hal yang sudah baik pada siklus I dapat dilanjutkan, sedangkan yang masih kurang diperbaiki. Setelah diadakan perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus II ini, ternyata terjadi peningkatan baik hasil tes maupun non tes.

Pada siklus II, target keberhasilan siswa adalah apabila siswa mampu mencapai nilai 7,0. Hasil tes tentang unsur kalimat pada siklus II ini menunjukkan bahwa siklus II ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah memperoleh skor 7,0 atau lebih sebanyak 27 siswa atau 67,50%, sedangkan siswa yang belum berhasil atau mendapat skor kurang dari 7,0 sejumlah 13 siswa atau 32,50%. Skor rata-rata secara klasikal mencapai 7,4. Ini berarti, mengalami peningkatan sebesar 0,91 atau 2,28% dari hasil siklus I.

Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan hasil tes unsur kalimat pada kondisi awal siklus I dan siklus II, di bawah ini disajikan tabel peningkatan hasil tes tentang unsur kalimat.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Tes Menyusun Unsur Kalimat

No.	Nilai	Pretes	Siklus I	Siklus II
1.	Tertinggi	10	9	10
2.	Terendah	2	4	5
3.	Rerata	5,85	6,58	7,49

2. Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif

Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan hasil tes kemampuan menyusun kalimat efektif pada kondisi awal, siklus I dan siklus II berikut disajikan tabel peningkatan hasil tes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif

No.	Nilai	Pretes	Siklus I	Siklus II
1.	Tertinggi	8	9,5	10
2.	Terendah	2	6	5
3.	Rerata	6,35	7,59	8,01

Bermula dari kondisi awal, hasil pre test tentang kalimat efektif mencapai skor rata-rata 6,35. Siswa yang memperoleh skor kurang dari 6 sebanyak 8 siswa atau 20%, sedangkan siswa yang memperoleh skor 6 ke atas sejumlah 32 siswa atau 80%. Kondisi ini secara berangsur sedikit membaik setelah diberi tindakan selama proses belajar mengajar pada siklus I yang dilanjutkan dengan siklus II.

Berdasarkan target keberhasilan pada siklus I, siswa dikategorikan berhasil apabila memperoleh skor 6,5. Pada hasil tes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif siklus I ini, siswa yang berhasil memperoleh skor 6,5 atau lebih sebanyak 30 siswa atau 75%, sedangkan yang belum berhasil atau memperoleh skor kurang dari 6,5 sebanyak 10 siswa atau 25%. Secara klasikal, skor rata-rata yang diperoleh mencapai 7,59. Ini berarti peningkatan sebesar 1,24 atau 3,1% dari hasil pretes.

Atas dasar kelemahan pada siklus I, guru menindaklanjuti dengan tindakan-tindakan pada siklus II. Hal-hal yang sudah baik dilanjutkan, sedangkan yang masih kurang diperbaiki. Setelah diadakan perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus II ini, ternyata terjadi peningkatan, baik hasil tes maupun nontes.

Target keberhasilan pada siklus II ini adalah apabila siswa mampu mencapai skor 7,0. Hasil tes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif pada siklus II ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah meraih skor 7,0 atau lebih sebanyak 34 siswa atau 85%, sedangkan yang belum berhasil atau memperoleh skor kurang dari 7,0 ada 6 siswa atau 15%. Skor rata-rata secara klasikal yang dicapai siswa pada siklus II ini mencapai 8,01. Ini berarti mengalami peningkatan sebesar 0,42 atau 1,05% dari hasil siklus I.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa dengan menyusun unsur kalimat, kemampuan menyusun kalimat efektif pada siswa kelas IX dapat meningkat.

1. Peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif melalui teknik menyusun unsur kalimat ini tampak dalam hasil pretes tentang menyusun unsur kalimat yang diperoleh para siswa dengan skor rata-rata kelas 5,85, sedangkan hasil pretes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif dengan skor rata-rata kelas mencapai 6,35. Hasil tes tentang unsur kalimat pada siklus I mencapai skor rata-rata 6,58 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,73 atau 1,83%, sedangkan hasil tes tentang kalimat efektif pada siklus I ini diperoleh skor rata-rata 7,59 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,91 atau 2,28%, sedangkan hasil tes tentang kalimat efektif pada siklus II diperoleh skor rata-rata 8,01 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,42 atau 1,05%.
2. Peningkatan Perubahan perilaku siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran penelitian kelas ini berlangsung. Siswa yang semula malu bertanya, akhirnya berani bertanya untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami. Selain itu siswa antusias sekali menuliskan hasil tugas yang diberikan oleh guru di papan tulis, dan tampak pula kerja sama siswa dengan teman satu bangku serta teman-teman lainnya untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi bersama. Keberanian siswa mengkritik hasil pekerjaan teman yang masih salah jawabannya tampak nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Sikap negatif siswa seperti berbicara/ bercanda dengan teman, mencari perhatian siswa, menanggapi pembicaraan tidak sesuai, melamun, diam, bingung dan tidak paham tersebut jumlahnya berkurang. Siswa yang bersikap seperti itu ternyata rata-rata memiliki kecerdasan yang kurang. Adanya perubahan sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan pembelajaran kemampuan menyusun kalimat efektif melalui teknik menyusun unsur kalimat.

Peningkatan perilaku siswa juga tampak selama penelitian berlangsung. Dalam proses belajar mengajar siklus I siswa yang sudah berperilaku positif sejumlah 23 siswa atau 57,50%, sedangkan pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 32 siswa atau sebesar 80%. Perilaku positif tersebut adalah memperhatikan guru, menanggapi pembicara dengan baik, bertanya bila belum jelas, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Kanzanuudin, Muhammad. 1995. *Kamus Istilah Drama*. Semarang: Pranata Grafika.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metodologi Pendidikan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Singarimbun, Masri. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S.
- Siregar, Ahmad Samin. 1985. *Kamus Istilah Seni Drama*. Jakarta: Depdikbud.
- Subroto, Edi. 1999. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik – Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Suhariyanto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.
- Wiyana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2003. *Kartini*. Yogyakarta: Ombak.